



## Fungsi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Al Baani Kota Bengkulu

Fuji Andela<sup>1</sup>, Bambang Haryanto<sup>2</sup>, Sofia Murni<sup>3</sup>, Zipen Apriansyah<sup>4</sup>

[fuji100897@gmail.com](mailto:fuji100897@gmail.com)<sup>1</sup>, [bambangharyanto0908@gmail.com](mailto:bambangharyanto0908@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sofiamurni4@gmail.com](mailto:sofiamurni4@gmail.com)<sup>3</sup> [zipenapriansyah600@gmail.com](mailto:zipenapriansyah600@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract:** The quality of education at MI Al Baani is still not optimal, this can be seen from the value of report cards, and student achievement is not optimal, this is related to the role of the clinical supervision function which is still not optimally implemented. This study aims to evaluate the function of clinical supervision in improving the quality of education at MI Al Baani Bengkulu City. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection was carried out through direct observation and collecting data from various sources, both online media and print media related to the research discussed. The results of the evaluation of the clinical supervision function carried out show that clinical supervision greatly determines the quality of education at MI Al Baani Bengkulu City, some teachers have not been able to mobilize, facilitate, influence, motivate their students, and have not been able to create conducive learning, planning that has been planned it turns out that the results have not been achieved according to plan, and there are still gaps in the plan with the achievement of the goals that have been set, so that there is still a gap in the achievement of goals with planning in improving the quality of learning. The school principal as a leader in schools also determines the quality of education. So that researchers can suggest, if you want to improve the quality of education at MI Al Baani, then improve the function of clinical supervision at MI Al Baani Bengkulu City.

**Keywords:** Function of Clinic Supervision, Education Quality

**Abstrak:** Mutu Pendidikan di MI Al Baani masih belum optimal, hal ini terlihat dari nilai raport, dan prestasi siswa belum maksimal hal ini berkaitan dengan peran fungsi supervisi klinis masih belum optimal pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi fungsi supervisi klinis dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Al Baani Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan mengumpulkan data dari berbagai sumber baik media online ataupun media cetak yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas. Hasil dari evaluasi fungsi supervisi klinis yang dilakukan menunjukkan bahwa supervise klinis sangat menentukan mutu pendidikan di MI Al Baani Kota Bengkulu, sebagian guru yang belum mampu menggerakkan, memfasilitasi, mempengaruhi, memotivasi, siswanya, dan belum mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif, perencanaan yang telah direncanakan tersebut ternyata hasilnya belum tercapai sesuai rencana, dan masih terjadi kesenjangan rencana dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sehingga masih terjadi kesenjangan pencapaian tujuan dengan perencanaan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Program kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah juga sangat menentukan mutu pendidikan. Sehingga peneliti dapat menyarankan, jika ingin meningkatkan mutu pendidikan di MI Al Baani, maka tingkatkanlah fungsi supervisi klinis di MI Al Baani Kota Bengkulu.

**Kata Kunci:** Fungsi Supervisi Klinis dan Mutu Pendidikan

### Pendahuluan

Supervisi merupakan sebuah kegiatan terencana dan terpadu yang diterapkan untuk

mengawasi suatu pekerjaan. Dalam hal ini supervisi pendidikan merupakan suatu kegiatan pengawasan yang dilakukan di



bidang pendidikan. Sebagaimana Sahertian (2008:59) menyatakan bahwa supervisi pendidikan adalah usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas dan hasil pembelajaran.<sup>1</sup> Sekolah merupakan satuan pendidikan terkecil jabatan supervisor dipegang oleh Kepala Sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan menyeluruh terhadap staf administrasi dan guru mata pelajaran. Tugas dan tanggung jawab supervisi pendidikan bukan hanya sebagai supervisi jalannya roda pembelajaran di sekolah, namun lebih luas dari itu. Ametembun (2007:33) menjelaskan bahwa tugas dan tanggungjawab supervisor yaitu: (1) Ikut memantau perencanaan program madrasah jangka panjang, menengah dan jangka pendek serta mengatur skedul kegiatan rutin; (2) Memotivasi para guru untuk meningkatkan kualitas profesional baik melalui pelatihan dan pendidikan tambahan; (3) Meningkatkan mutu kompetensi profesional guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di madrasah; (4) Memonitor pelaksanaan program pelayanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif; (5) Mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Satuan Pelajaran (SP) dan Rencana Pembelajaran (RP); (6) Mengupayakan lokakarya, symposium dan

sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, dan manajemen pembelajaran efektif; (7) Ikut merumuskan model manajemen berbasis madrasah, pembelajaran yang variatif dan memikirkan alat-alat peraga praktek pembelajaran; dan (8) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran kabupaten/kota dan sejenisnya secara kooperatif.<sup>2</sup> Supervisi di sekolah merupakan amanat undang undang, yang mana pemerintah, pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan komite sekolah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai kewenangan masing-masing. Pemerintah telah menetapkan jenis supervisi yang harus diterapkan sebagaimana tercantum dalam PP. No. 19 tahun 2005 pasal 57 yang berbunyi; supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan.<sup>3</sup> Salah satu bentuk supervisi yang dilakukan di sekolah/madrasah yaitu supervisi klinis.

Supervisi klinis merupakan suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Supervisi klinis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi, sehingga prakarsa dan tanggung jawab pengembangan diri tetap berada di tangan guru; (2) Proses interaksi dalam kegiatan supervisi berlangsung secara akrab dan terbuka; (3) Sasaran supervisi terbatas hanya

<sup>1</sup>Yusmadi, Jamaluddin Idris, and Nasir Usman, 'Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Sigli', *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 1.1 (2011), 82-95.

<sup>2</sup> Yusmadi, Idris, and Usman.

<sup>3</sup>Nurcholih, 'SUPERVISI KLINIS', *EVALUASI*, Vol.1, (2017).



pada apa yang dibutuhkan oleh guru; (4) Sasaran supervisi diajukan oleh guru, kemudian dikaji dan disepakati bersama di dalam kontrak; (5) Proses supervisi klinis berlangsung dalam tiga tahap, yaitu pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan; (6) Instrumen observasi ditentukan oleh guru dan supervisor secara bersama-sama; (7) Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera; (8) Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan secara bersama-sama; (9) Proses supervisi berjalan secara bersiklus.<sup>4</sup>Tujuan dilaksanakannya supervisi klinis adalah karena adanya keluhan atau masalah dari guru yang disampaikan kepada supervisor. Supervisi klinis difokuskan pada peningkatan mutu mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta memiliki tujuan untuk mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.<sup>5</sup> Supervisi klinis mempunyai tujuan agar guru memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kepala sekolah atau Supervisor hendaknya: (1) Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pembelajaran yang dilaksanakannya; (2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru; (3) Membantu guru

mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi dan model-model pembelajaran; (4) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya; dan (5) Membantu guru mengembangkan satu sikap positif guru terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.<sup>6</sup> Jarvis, D.S., (2017) menyatakan bahwa bahwa Mutu pembelajaran menjadi tanggung jawab penyelenggara pendidikan yaitu guru, karena guru menjadi penentu mutu pembelajaran di kelas.<sup>7</sup> Mutu adalah bagian penting dari seluruh agenda dalam organisasi dan meningkatkan mutu mungkin adalah tugas yang paling penting yang dihadapi institusi manapun. Studi menjelaskan 5 mutu pendidikan yaitu; *Pertama*, kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Kedua*, manajemen dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Ketiga*, strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Keempat*, manajemen pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Kelima*, fungsi evaluasi kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.<sup>8</sup> Namun, meskipun penting,

<sup>4</sup>M Widada, 'Peningkatan Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah Di Sdn Bojong Menteng li Kec', *Jurnal LPPM: PARADIGMA*, 1999, 2015, 13–25 <<http://ejournal-unisma.net/ojs/index.php/paradigma/article/view/970>>.

<sup>5</sup>Muhammad Kristiawan and others, *Supervisi Pendidikan*, 2019 <[www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)>.

<sup>6</sup>Kartini Kartini and Susanti Susanti, 'Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4.2 (2019), 160 <<https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2905>>.

<sup>7</sup>Darryl S L Jarvis, 'Regulating Higher Education: Quality Assurance and Neo-Liberal Managerialism in Higher Education—A Critical Introduction', *Policy and Society*, 33.3 (2014), 155–66.

<sup>8</sup>Khairiah Khairiah and Sirajuddin Sirajuddin, 'The Effects of University Leadership Management: Efforts to Improve the Education Quality of State Institute for Islamic Studies (IAIN) of Bengkulu', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2019),



banyak terjadi perbedaan pendapat tentang konsep dari mutu yang baik.<sup>9</sup> Mutu mencakup tiga hal yaitu input, proses, dan output. Input pendidikan merupakan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan input pendidikan, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, motivasi dan minat belajar yang tinggi. Output merupakan kinerja sekolah yang dapat diukur dari mutunya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan moralnya.<sup>10</sup> Mutu merupakan sesuatu yang dianggap satu bagian penting, karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk jika dibandingkan dengan produk lainnya. Peningkatan mutu merupakan usaha dari setiap lembaga-lembaga penghasil produk barang tetapi juga produk jasa.<sup>11</sup> Mutu merupakan suatu ukuran proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan yang ditetapkan sesuai pendekatan dan kriteria tertentu. Supervisi merupakan salah satu langkah dalam meningkatkan dan mengevaluasi mutu pendidikan. Fungsi supervisi adalah untuk membantu sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan kualitas belajar siswa.<sup>12</sup> Pada

hakikatnya supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran atau akademik oleh supervisor (kepala sekolah), hanya saja dalam supervisi klinis ini lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan kemudian diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut.<sup>13</sup> Fungsi supervisi klinis juga untuk mengetahui tingkat perubahan yang telah terjadi, seperti Lembaga Pendidikan (kepala madrasah) telah mengawasi kinerja guru, sehingga guru dapat meningkatkan performanya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Ketika guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tidak profesional dan serampangan, berdampak penurunan mutu Pendidikan. Supervisi klinis ada sebagai alat perbaikan dan evaluasi. Oleh karena itu, optimalisasi fungsi supervisi dapat menentukan dan menjaga mutu Pendidikan.

Namun faktanya mutu Pendidikan di sekolah pada umumnya menunjukkan hal yang berbeda ditandai dengan kualitas sumber daya manusia belum memadai, mutu belum baik, dan metodologi pembelajaran, pengembangan guru belum maksimal, sehingga rendahnya kompetensi lulusan.<sup>14</sup> Isu gagalnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di tunjukkan degradasi moral-moral generasi muda bangsa, hilangnya etos kerja yang meluas, rendahnya tingkat keterampilan masyarakat umum, maraknya korupsi, dan tingginya angka pengangguran.<sup>15</sup>

239-66 <<https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.239-266>>.

<sup>9</sup>Tara Bahadur Thapa, 'Thapa 2011', 1.2003 (2011).

<sup>10</sup>Muh Fitrah, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3.1 (2017), 31-42.

<sup>11</sup>Muhammad Fadhli, 'Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan', *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1.2 (2017), 215-40.

<sup>12</sup>Muhammad Hanief, 'Menggagas Teknik Supervisi Klinik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu

Pembelajaran', *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI UNISMA*, 10.2 (2016), 1-19.

<sup>13</sup>Nurcholiq.

<sup>14</sup>Slamet Sholeh, 'ISU-ISU KONTEMPORER PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM Slamet', *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika Vol.*, 4.2 (2020), 722-36.

<sup>15</sup>Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam



Mutu system kependidikan terutama system manajemen dan etos kerja, kualitas, kuantitas guru, kurikulum dan sarana fisik dan fasilitasnya yang belum memadai. Proses pendidikan seadanya, kualitas rendah, kurang bersemangat, inovasi rendah dan peminat kurang. Dan lebih ironis lagi mereka selalu rebutan jabatan, tidak mau dipimpin, dan selalu ingin memimpin, egois selalu ingin menang sendiri, walaupun tidak sesuai dengan aturan yang ada.<sup>16</sup> Dengan demikian permasalahan mutu pembelajaran yang dialami sekolah dasar sangat mendasar terkait mutu sumber daya manusia yaitu guru. Pentingnya supervise klinis untuk membantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Sebagaimana hasil observasi yang di lakukan di MI Al Baani, yang merupakan sekolah dibawah naungan Kementerian Agama menunjukkan bahwa mutu Pendidikan belum sesuai dengan harapan. Data pokok menunjukkan bahwa akreditasi MI Al Baani Kota Bengkulu masih B. Ada banyak kendala yang dihadapi yang bisa menghambat peningkatan mutu di MI Al Baani. Kendala tersebut diantara lain ; kepala sekolah sebagai supervisor belum pernah mengikuti diklat calon kepala sekolah, kepala sekolah belum menjalankan kegiatan supervisi klinis dengan baik, guru belum mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, aturan yayasan yang mengikat dan tidak fleksibel, kurangnya dukungan dari orang tua siswa, sulitnya penerapan media digital karna fasilitas yang tidak memadai, kendala biaya karena untuk operasi sekolah hanya mengandalkan dan BOS dan infak dari siswa , masih kurangnya

kegiatan pengembangan kompetensi guru dan adanya siswa berkebutuhan khusus (ABK)<sup>17</sup>. Oleh karena itu, kondisi tersebut menyebabkan pencapaian mutu pendidikan belum optimal, salah satunya dibutuhkan optimalisasi supervisi klinis secara mendalam dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Tujuan penelitian ini untuk memetakan fungsi supervisi klinis dalam meningkatkan mutu Pendidikan di MI Al Baani Kota Bengkulu. Pentingnya penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat pencapaian mutu suatu lembaga pendidikan, mengoptimalkan fungsi supervisi klinis dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI AL Baani Kota Bengkulu, khususnya dalam menentukan tingkat keberhasilan/capaian program yang telah direncanakan. Untuk mempermudah pencapaian tujuan maka dirumuskanlah 3 (tiga) pertanyaan yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut; (1) Bagaimana mutu pendidikan di MI Al Baani Kota Bengkulu; (2) Bagaimana fungsi supervisi klinis di MI Al Baani Kota Bengkulu; dan (3) apakah fungsi supervisi klinis dapat meningkatkan mutu pendidikan di MI Al Baani Kota Bengkulu. Ketiga pertanyaan tersebut dijawab dan dikaji secara mendalam pada pembahasan berikut.

Argumentasi dalam penelitian ini adalah, untuk menjaga mutu Pendidikan di perlukan supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan salah satu kunci dasar terjadinya mutu. Secara umum tujuan supervisi klinis yaitu untuk ; menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran, membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah

---

Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 4613-4618.

<sup>16</sup>Aziz, A. (2015). Peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1-13.

---

<sup>17</sup>Hasil Observasi di Mi Al Baani Kota Bengkulu



yang muncul dalam proses pembelajaran, membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, dan membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.<sup>18</sup> Program perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah pasti ada kurangnya. Kekurangan-kekurangan inilah yang harus di evaluasi, diberi masukan dan diberikan kritikan yang konstruktif sehingga supervisi klinis berfungsi secara optimal dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan di MI Al Baani Kota Bengkulu.

### Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber informasi dalam penelitian ini, menggunakan berbagai sumber, baik data media online maupun data media cetak, meliputi buku-buku ilmiah, artikel ilmiah baik nasional maupun internasional yang terkait tentang meningkatkan mutu pendidikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari pengamatan, buku ilmiah, artikel ilmiah, dan dokumentasi yang lain yang terkait dengan meningkatkan mutu pendidikan. Data di proses melalui 3 tahap (1) Pengurangan data sebagai proses penataan data dalam bentuk yang lebih sistematis; (2) Menampilkan data sebagai upaya penyajian hasil penelitian dalam bentuk tabel (dalam bentuk kutipan wawancara); dan (3) Verifikasi data yang dianalisis menggunakan model kesenjangan. Evaluasi model kesenjangan

(*discrepancy model*) adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian (*standard*) yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja (*performance*) sesungguhnya dari program tersebut sesuai kriteria yang ditetapkan, sedangkan kinerja adalah hasil pelaksanaan program<sup>19</sup>. Sedangkan kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program mutu pembelajaran meliputi: (1) Kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan program; (2) Kesenjangan antara yang diduga dengan yang benar-benar direalisasikan; (3) Kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan; (4) Kesenjangan tujuan; (5) Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah. (6) Kesenjangan dalam system yang tidak konsisten. Dalam tulisan ini penulis menganalisis dengan menggunakan model evaluasi kesenjangan membatasi pada tiga tahapan yaitu kesenjangan perencanaan dengan pelaksanaan, kesenjangan standar kemampuan yang ditetapkan, dan kesenjangan capaian tujuan dengan perencanaan.

### Pembahasan

#### Mutu Pendidikan DI MI Al Baani Kota Bengkulu

Kesenjangan perencanaan dengan pelaksanaan terjadi pada Realitas yang muncul bahwa mutu pendidikan di MI Al Baani Kota Bengkulu masih cukup jauh dari yang diharapkan, apalagi mutu di MI Al Baani Kota Bengkulu ini masih banyak mengalami kendala. Serta Kesenjangan perencanaan dengan pelaksanaan terjadi pada sistematika pengajaran didalam kelas serta mendidik siswa di dalam kelas. Pada tingkat

<sup>18</sup>Ahmad Sabandi, 'Analisis Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume XII.2 (2013), 87-107 <<https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.68>>.

<sup>19</sup>Pinton Setya Mustafa, 'Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan', *Palapa*, 9.1 (2021), 182-98 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>>.



perencanaan dan desain sudah sesuai dengan silabus atau RPS, namun terdapat kesenjangan pada guru yaitu kompetensinya dalam pembelajaran di kelas masih sangat minim sekali. Data kompetensi penyusunan silabus dan RPS dalam kategori sudah baik, tetapi kompetensi penerapannya dalam pembelajaran masih dalam kategori kurang baik. Pada tahap pelaksanaan muncul kesenjangan yaitu adanya keterlambatan dalam proses pembelajaran, yang merupakan sumber utama siswa untuk belajar, sehingga pada tahap pelaksanaan masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan dengan perencanaan dan petunjuk teknis. Dengan demikian pembelajaran tidak sesuai perencanaan dengan pelaksanaan mempengaruhi mutu pembelajaran MI Al Baani Kota BNengkulu. Mutu pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen yang lainnya yang berada dalam sekolah harus memahami tingkat standar kemampuan atau kinerjanya, Karena kinerja sumber daya manusia sangat berpengaruh pada mutu dan yang paling penting bahwa setiap individu dituntut mampu bekerjasama untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran merupakan sebuah upaya kolektif dan tanggung jawab bersama dari semua komponen yang ada di sekolah untuk mencapai kemampuan, kemauan, dan komitmen yang tinggi.<sup>20</sup> Kesenjangan yang muncul pada standar kemampuan tingkat sumber daya manusia seperti pada tingkat pengelolaan keuangan bukan dari tenaga profesional keuangan, yang semestinya kualifikasi pengelolaan keuangan minimal sarjana akuntansi dan memiliki sertifikat barjas, namun realitas yang ada untuk

mengelola keuangan, masih bersifat pemberdayaan sumber daya manusia yang ada untuk mengelola keuangan, adapun juga sumber daya manusia seperti guru dituntut untuk bisa mengajar semua mata pelajaran tanpa melihat standar kemampuannya, seperti guru agama dituntut untuk bisa mengajarkan seluruh mata pelajaran, terdapat kesenjangan antara standar kemampuan dengan standar yang ditetapkan, sehingga sulit mencapai mutu pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui; (1) dukungan pemerintah; (2) kepemimpinan yang efektif; (3) kinerja guru yang baik; (4) kurikulum yang relevan; (5) lulusan yang berkualitas; (6) budaya dan iklim organisasi yang efektif; (7) dukungan orang tua dan masyarakat.<sup>21</sup> Kesenjangan yang muncul pada standar kemampuan tingkat sumber daya manusia seperti guru merupakan yang sarjana pendidikan formal tapi harus mengajar siswa berkebutuhan khusus, dimana semestinya untuk anak berkebutuhan khusus ada sekolah khusus. Selain itu kondisi orangtua siswa yang sebagian berada pada kondisi ekonomi menengah kebawah dan latar belakang pendidikan yang rendah, juga membuat dukungan orang tua siswa untuk kemajuan sekolah juga kurang. Kurangnya media pendukung (sarana dan prasarana) membuat guru sulit untuk berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran. Guru-guru juga jarang mendapatkan pelatihan dan diklat untuk pengembangan kemampuan guru. Kesenjangan antara standar

<sup>20</sup>Rosalina Ginting and Titik Haryati, 'Kepemimpinan Dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II.2 (2012), 1–17.

<sup>21</sup>Warto Warto and Khairiah Khairiah, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (Smp) Di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu', *Al-Khair Journal: Management, Education, and Law*, 2.1 (2022), 1  
<<https://doi.org/10.29300/kh.v2i1.6938>>.



kemampuan dan standar yang ditetapkan ini, menyebabkan sulit untuk mencapai tujuan yaitu mutu pendidikan yang baik.

Meningkatkan mutu pendidikan di MI Al Baani Kota Bengkulu ini telah lama diupayakan. Sejak sekolah ini berdiri sampai di sekarang ini, peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah ditempuh. Penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, buku paket, pengadaan sarana, dan termasuk peningkatan mutu guru. Upaya tersebut dilakukan karena pendidikan bermutu merupakan harapan bagi MI Al Baani Kota Bengkulu. Pendidikan yang bermutu harus disediakan melalui jalur, jenis, dan jenjang yang ada dalam sistem pendidikan. Pendidikan yang bermutu dapat terselenggara dengan komitmen bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan bermutu pada setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan harus dapat diakses. Namun faktanya perencanaan yang telah direncanakan tersebut ternyata hasilnya masih belum sesuai atau belum tercapai secara optimal dengan tujuan yang telah di rencanakan di MI AL Baani Kota Bengkulu, sehingga masih terjadi kesenjangan pencapaian tujuan dengan perencanaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI AL Baani Bengkulu.

### **Fungsi Supervisi Klinis di Mi Al Baani Kota Bengkulu**

Kesenjangan program yang telah direncanakan terjadi dikarenakan tingkat kemampuan dan pengalaman guru dalam mengelola program dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah. Dalam proses kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan dinamis, kepala madrasah dan guru memainkan peran penting, terutama

dalam penyesuaian kegiatan pembelajaran dengan tuntutan globalisasi, perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi dan kondisi serta lingkungannya. Untuk mewujudkan kompetensi dan profesionalitas tersebut sering terjadi kesenjangan antara perencanaan dengan realisasi yang ada. Kesenjangan fungsi supervisi yaitu kepala madrasah sebagai supervisor tidak mampu mengidentifikasi permasalahan guru dan membantu untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi guru. Sukses tidaknya kegiatan pembelajaran disekolah dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah. Salah satu bentuk kemampuan tersebut yaitu menjalankan fungsi supervisi klinis. Kepala sekolah harus mengetahui siklus supervisi klinis yang harus di jalankan oleh kepala sekolah yaitu; (1) tahap pertemuan pendahuluan; (2) tahap pengamatan/observasi mengajar; (3) tahap pertemuan lanjutan. Tidak jarang terjadi kesenjangan disekolah karena kepala sekolah kurang memahami konsep supervise klinis yang harus dilakukan. Kesenjangan fungsi supervisi klinis di MI Al Baani Kota Bengkulu yaitu; kepala sekolah belum mampu menjalankan supervisi klinis dengan baik, supervis hanya terfokus pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tidak umpan balik dan tindak lanjut dari kegiatan supervisi klinis, dan kepala sekolah sebagai seorang supervisor dianggap sebagi sosok yang ditakuti, kepala madrasah sebagai supervisor tidak mampu menjalan kegiatan supervise klinis dengan baik sehingga tujuan untuk membantu mengidentifikasi permasalahan guru dan membantu untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi guru tidak tercapai. Dengan demikian masih



terdapat kesenjangan antara standar kemampuan dengan standar yang ditetapkan, sehingga kesulitan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kondisi masyarakat pada era globalisasi saat ini dengan berlomba-lomba memasuki penguasaan teknologi, hal seperti ini sudah tentu mempengaruhi mutu pendidikan, khususnya di MI Al Baani Kota Bengkulu. Timbulnya pandangan seperti ini dipengaruhi oleh faktor kondisi realita yang dialami masing masing kelompok masyarakat melalui jumlah lulusan yang belum banyak diserap pada lapangan pekerjaan yang tersedia. Masyarakat pada dasarnya telah menyadari pada kondisi era globalisasi sekarang ini bahwa mutu pendidikan sudah menjadi bahagian yang prioritas untuk dapat diwujudkan oleh pemerintah pusat dan daerah.<sup>22</sup> Kepemimpinan kepala sekolah di MI Al Baani Kota Bengkulu telah membuat perencanaan sesuai dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 tahun 2007 ada 7 (tujuh) kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang kepala sekolah dalam memimpin satuan pendidikan yaitu: (1) Kompetensi Kepribadian mencakup: memiliki Akhlak Mulia, Integritas, keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri, sikap terbuka, pengendalian diri dan bakat serta minat jabatan; (2) Kompetensi Manajerial mencakup: menyusun perencanaan, mengembangkan organisasi, memimpin sekolah, mengelola perubahan, menciptakan budaya/iklim kondusif, mengelola guru dan staf, mengelola sarana, mengelola hubungan, mengelola peserta didik, mengelola kurikulum, mengelola keuangan, mengelola ketatusahaan, mengelola unit layanan khusus, mengelola sistem informasi, memanfaatkan kemajuan teknologi dan memonitoring

evaluasi dan pelaporan; (3) Kompetensi Kewirausahaan mencakup: menciptakan inovasi, bekerja keras, memiliki motivasi, pantang menyerah, memiliki naluri wirausaha; (4) Kompetensi Supervisi mencakup: merencanakan program supervise, melaksanakan supervisi dan menindaklanjuti supervisi; (5) Kompetensi sosial mencakup : bekerja sama dengan pihak lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan memiliki kepekaansosial. Selanjutnya jika dihubungkan permasalahan terkait dengan kompetensi serta tugas di atas, seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan sebagai berikut: (6) Membangun visi, misi, dan strategi lembaga; (7) Sebagai leader, kepala sekolah harus mampu berperan sebagai innovator, yaitu orang yang terus menerus membangun dan mengembangkan berbagai inovasi untuk memajukan satuan pendidikan. Namun faktanya, perencanaan yang telah direncanakan tersebut ternyata hasilnya belum sesuai atau belum tercapai secara optimal dengan tujuan yang telah direncanakan pada program supervisi klinis di MI Al Baani Kota Bengkulu, sehingga masih terjadi kesenjangan pencapaian tujuan dengan perencanaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI AL Baani Kota Bengkulu.

### **Evaluasi Fungsi Supervisi Klinis Dapat Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Al Ba'ani Kota Bengkulu**

Peningkatan mutu pendidikan, khususnya mutu pembelajaran memang sangat kompleks dan majemuk karena antara faktor yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Salah satu factor kuncinya adalah kemampuan kepala sekolah menjalankan dan memahami fungsi supervisi klinis di sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang supervisor yang baik harus memiliki

<sup>22</sup> Fadhli.



beberapa syarat sebagai berikut: (a) Keyakinan, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri dan mengembangkan dirinya. (b) Mempunyai kebebasan untuk memilih dan bertindak mencapai tujuan yang diinginkannya. (c) Kemampuan menanyakan pada orang lain dan dirinya sendiri tentang asumsi dasar serta keyakinan dirinya. (d) Komitmen dan kemauan membuat rekan gurunya merasa penting, dihargai dan maju. (e) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk dapat membina hubungan yang akrab tanpa memandang bulu. (f) Kemampuan untuk mendengarkan serta keinginan untuk memanfaatkan pengalaman-pengalaman guru untuk membuatnya berusaha mencapai tujuan. (g) Antusiasme dan keyakinan supervisi sebagai proses kegiatan yang terus menerus untuk melayani pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta profesi guru. (h) Keterampilan dalam berkomunikasi, mengobservasi, dan menganalisis tingkah laku guru ketika mengajar. (i) Komitmen untuk mengembangkan dirinya sendiri serta berkeinginan keras untuk terus memperdalam bidang supervisi.<sup>23</sup> Ketika kepala sekolah memiliki kompetensi diatas, maka proses supervise klinis bisa dilakukan dengan baik.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah, dan guru sebagai pemimpin di dalam kelas, merupakan pelaksana utama pendidikan di sekolah yang memegang peran dan fungsi dalam mutu pendidikan. Masing-masing pelaksana harus bisa menjalankan perannya dengan baik agar mutu proses pendidikan bisa dicapai, yang nantinya akan mengendalikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Pengendalian mutu dapat

diartikan sebagai proses manajerial yang di dalamnya terkandung hal-hal (1) melakukan evaluasi terhadap kinerja nyata, (2) proses membandingkan kinerja nyata dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan (3) melakukan tindakan – tindakan/aksi aksi atas perbedaan-perbedaan yang dapat ditemukan. Dalam melaksanakan pengendalian mutu, strategi pengendalian mutu kearah peningkatan mutu pendidikan secara implementatif pengawasan/ pengendaliannya diarahkan pada optimalisasi komponen pendidikan. Tujuannya adalah mendorong kearah terciptanya situasi yang kondusif dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Dengan demikian fungsi supervisi klinis sangat menentukan mutu pendidikan.

### Kesimpulan

Peningkatan mutu pendidikan di MI Al Ba'ani Kota Bengkulu terlihat dari mutu input, proses dan hasil akhir siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terjadi kesenjangan antara penencanaan dengan pelaksanaan, realisasi kegiatan belum sesuai perencanaan dan masih terjadi kesenjangan dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kesenjangan tersebut dilakukan supervise klinis. Supervisi klinis membantu guru mengidentifikasi dan menemukan solusi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Proses pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari jaminan kualitas input, proses dan hasil lulusan yang baik, sehingga tercapailah peningkatan mutu pendidikan yang telah direncanakan tanpa kesenjangan-kesenjangan. Dari hasil penelitian ini maka dapat diambil pelajaran bagi orang lain atau bagi peneliti selanjutnya supervisi klinis sangatlah penting bagi mutu pendidikan.

<sup>23</sup> Amrullah Azis, 'Supervisi Pendekatan Klinik', *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 12.1 (2017).



Tulisan ini memiliki keterbatasan dalam sumber data, dikarenakan pada satu tempat saja di MI Al Baani Kota Bengkulu, sehingga tidak dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan secara komprehensif. Pengambilan kebijakan sebagai lesson learned membutuhkan survey dan wawancara secara mendalam dan luas untuk dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Survey dan wawancara tentang fungsi supervise klinis baik sumberdaya manusia, fasilitas pembelajaran dan layanan yang sedang berlangsung. Hasil wawancara dengan informan dan dokumen lainnya serta hasil evaluasi dijadikan bahan perbaikan mutu pendidikan. Studi lanjutan dapat dilakukan dengan sumber data yang lebih luas dan beragam sekolah di Indonesia, sehingga dapat dijadikan sumber pengetahuan dan pemahaman dalam mutu pendidikan dimasa yang akan datang.

## Referensi

- Azis, Amrullah, 'Supervisi Pendekatan Klinik', *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 12.1 (2017)
- Fadhli, Muhammad, 'Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan', *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1.2 (2017), 215–40
- Fitrah, Muh, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3.1 (2017), 31–42
- Ginting, Rosalina, and Titik Haryati, 'Kepemimpinan Dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 11.2 (2012), 1–17
- Hanief, Muhammad, 'Menggagas Teknik Supervisi Klinik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran', *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI UNISMA*, 10.2 (2016), 1–19
- Jarvis, Darryl S L, 'Regulating Higher Education: Quality Assurance and Neo-Liberal Managerialism in Higher Education—A Critical Introduction', *Policy and Society*, 33.3 (2014), 155–66
- Kartini, Kartini, and Susanti Susanti, 'Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4.2 (2019), 160 <<https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2905>>
- Khairiah, Khairiah, and Sirajuddin Sirajuddin, 'The Effects of University Leadership Management: Efforts to Improve the Education Quality of State Institute for Islamic Studies (IAIN) of Bengkulu', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 239–66 <<https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.239-266>>
- Kristiawan, Muhammad, MPd Yuyun Yuniarsih, MPd Happy Fitria, and MPd Nola Refika SPd, *Supervisi Pendidikan*, 2019 <[www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)>
- Mustafa, Pinton Setya, 'Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan', *Palapa*, 9.1 (2021), 182–98 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>>
- Nurcholih, 'SUPERVISI KLINIS', *EVALUASI*, Vol.1, (2017)
- Sabandi, Ahmad, 'Analisis Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume XII.2 (2013), 87–107 <<https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.68>>
- Sholeh, Slamet, 'ISU-ISU KONTEMPORER PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM Slamet', *Jurnal Wahana Karya*



UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)  
URL : <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/khair/index>  
Email: [jmkhair@iainbengkulu.ac.id](mailto:jmkhair@iainbengkulu.ac.id)  
E-ISSN : **2808-4632**  
P-ISSN : **2808-828X**  
Contak person : **0853-8130-5810/0852-6824-1677**

- Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika Vol.,  
4.2 (2020), 722–36
- Thapa, Tara Bahadur, ‘Thapa 2011’, 1.2003  
(2011)
- Warto, Warto, and Khairiah Khairiah, ‘Peran  
Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan  
Mutu Pendidikan Sekolah Menengah  
Pertama (Smp) Di Kabupaten Muko-  
Muko Provinsi Bengkulu’, *Al-Khair  
Journal: Management, Education, and  
Law*, 2.1 (2022), 1  
<<https://doi.org/10.29300/kh.v2i1.6938>>
- Widada, M, ‘Peningkatan Kinerja Guru Dalam  
Proses Pembelajaran Melalui Supervisi  
Klinis Kepala Sekolah Di Sdn Bojong  
Menteng li Kec’, *Jurnal LPPM:  
PARADIGMA*, 1999, 2015, 13–25  
<[http://ejournal-  
unisma.net/ojs/index.php/paradigma/arti  
cle/view/970](http://ejournal-unisma.net/ojs/index.php/paradigma/article/view/970)>
- Yusmadi, Jamaluddin Idris, and Nasir Usman,  
‘Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Pada  
Madrasah Aliyah Negeri 1 Sigli’, *Jurnal  
Administrasi Pendidikan Program  
Pascasarjana Unsyiah*, 1.1 (2011), 82–95